



Penggunaan Konfiks ke-an dalam Wattpad Tanah Baghdad Karya Berliana Kimberly

Annaba Tri Siti Fadillah^{1*}, Faiha Qotrunnada², Rayna Nurahma Sudariana³, Rio
Saputra⁴, Encep Kusumah⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: annaba070627@student.upi.edu^{*}, faihaqotrunnada3@student.upi.edu², rayna.ns@student.upi.edu³,
riosaputra_1609@student.upi.edu⁴, encepkusumah@upi.edu⁵

*Penulis Korespondensi: annaba070627@student.upi.edu

Abstract. *This research is motivated by the need to understand the change of morphophonemics as well as changes in the meaning of the confix in popular digital literature. Therefore, the purpose of this study is to describe in detail the characteristics of the confix in the work entitled the Land of Baghdad by the Diamond Kimberly, with a focus on the rules of sound change, the way of word formation, and its grammatical meaning. The data in the study was taken from the digital corpus on Wattpad on the story of the Land of Baghdad, which was analyzed using distribution methods and paraphrases. The findings from this study show the presence of three rules of sound change when the confix is used in the word polymorphemy, with identified allomorphy including ke-yan, ke-wan, and psy. From the point of view of the grammatical function, the confix is proven to have derivational and inflectional properties. Meanwhile, in terms of grammatical meaning, this confix is able to express the five main meanings, namely describing abstract properties and states, secondary meaning or visual appearance, conditions caused by accident, intensity of excess, and meaning related to a particular process, subject, or event. It is hoped that the results of this study can enrich the study of Indonesian morphology, especially in mapping the development of phonological distribution and semantic dynamics of the confix and conjecture in modern literary languages.*

Keywords: *Affixation; Grammatical Meaning; ke-an confix; Morphology; The Novel Tanah Baghdad.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memahami perubahan morfofonemik serta perubahan makna konfiks dalam sastra digital yang populer. Oleh karena itu, tujuan dari studi ini adalah untuk menggambarkan secara rinci karakteristik konfiks ke-an dalam karya wattpad berjudul Tanah Baghdad oleh Berliana Kimberly, dengan fokus pada aturan perubahan bunyi, cara pembentukan kata, dan makna gramatikalnya. Data dalam penelitian ini diambil dari korpus digital di Wattpad pada cerita Tanah Baghdad, yang dianalisis menggunakan metode distribusi dan parafrase. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya tiga aturan perubahan bunyi ketika konfiks ke-an digunakan dalam kata polimorfemis, dengan alomorf yang teridentifikasi mencakup ke-yan, ke-wan, dan ke-?an. Dari sudut pandang fungsi gramatikal, konfiks ke-an terbukti memiliki sifat derivasional dan infleksional. Sementara itu, dalam hal makna gramatikal, konfiks ini mampu menyatakan lima makna utama, yaitu menggambarkan sifat dan keadaan abstrak, makna sekunder atau penampilan visual, kondisi yang diakibatkan oleh ketidaksengajaan, intensitas kelebihan, serta makna terkait proses, subjek, atau peristiwa tertentu. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memperkaya studi morfologi bahasa Indonesia, terutama dalam memetakan perkembangan distribusi fonologis dan dinamika semantis konfiks ke-an dalam bahasa sastra modern.

Kata kunci: Afiksasi; konfiks ke-an; Makna Gramatikal; Morfologi; Novel Tanah Baghdad.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia sebagai alat komunikasi Bahasa dan Agama (2020). Dalam penggunaannya, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga memiliki struktur yang sistematis dan dapat dikaji secara ilmiah melalui berbagai cabang linguistik, salah satunya adalah morfologi. Morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji struktur internal kata

serta proses pembentukannya, termasuk di dalamnya proses afiksasi (Ningrum & Gischa, 2023).

Afiksasi pembentukan kata melalui penambahan afiks pada bentuk dasar. Afiks sendiri merupakan morfem terikat yang tidak dapat berdiri sendiri dan harus melekat pada morfem lain untuk membentuk satuan bermakna (Ningtias & Laksono, 2022). Dalam bahasa Indonesia, terdapat berbagai jenis afiks, salah satunya adalah konfiks ke-an, yaitu gabungan afiks yang terdiri atas prefiks ke- dan sufiks -an yang secara bersamaan membentuk satu kesatuan makna.

Morfem ke-an memiliki fungsi yang cukup produktif dalam pembentukan kata (Angelita dkk 2025). Secara umum, konfiks ini digunakan untuk membentuk nomina yang menyatakan keadaan, sifat, atau hal yang berkaitan dengan makna dasar kata. Selain itu, dalam konteks tertentu, morfem ke-an juga dapat menghasilkan makna gramatikal yang lebih kompleks, seperti menunjukkan makna ‘mengalami’, ‘terkena’, atau ‘dalam keadaan tertentu’. Keberagaman fungsi dan makna ini menunjukkan bahwa morfem ke-an memiliki potensi kajian yang cukup luas dalam analisis morfologi.

Dalam kajian linguistik, makna yang dihasilkan oleh proses afiksasi dikenal sebagai makna gramatikal, yaitu makna yang muncul akibat hubungan antara bentuk dasar dan afiks yang melekat padanya (Wibawa, 2023). Makna gramatikal berbeda dengan makna leksikal karena tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada proses pembentukan kata. Oleh karena itu, analisis terhadap morfem ke-an tidak hanya mencakup aspek bentuk, tetapi juga aspek makna yang dihasilkan.

Karya sastra, khususnya novel, merupakan salah satu media yang kaya akan penggunaan bahasa. Dalam novel, penulis cenderung menggunakan bahasa secara variatif dan ekspresif untuk menggambarkan peristiwa, tokoh, serta emosi yang dialami. Hal ini menjadikan novel sebagai sumber data yang relevan untuk mengkaji fenomena kebahasaan, termasuk penggunaan morfem ke-an (Silaban, 2024).

Salah satu novel yang dapat dijadikan objek kajian adalah Tanah Baghdad karya Berliana Kimberly yang dipublikasikan melalui platform Wattpad. Novel ini menyajikan berbagai narasi dan dialog yang memungkinkan ditemukannya variasi penggunaan kata berafiks, termasuk morfem ke-an. Dengan demikian, novel tersebut dapat digunakan sebagai sumber data untuk menganalisis bentuk penggunaan serta makna gramatikal morfem ke-an dalam konteks penggunaan bahasa yang nyata.

Selain memiliki fungsi yang produktif dalam pembentukan kata, penggunaan konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia juga sering menimbulkan variasi makna gramatikal yang berbeda-beda bergantung pada bentuk dasar dan konteks penggunaannya (Febrianti 2020).

Dalam karya sastra digital seperti novel di platform Wattpad, penggunaan bahasa cenderung lebih dinamis dan komunikatif sehingga memungkinkan munculnya variasi penggunaan afiks yang menarik untuk dianalisis. Namun, kajian mengenai penggunaan konfiks ke-an dalam karya sastra digital, khususnya novel Tanah Baghdad, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bentuk penggunaan serta makna gramatikal konfiks ke-an dalam konteks karya sastra populer.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan morfem ke-an beserta makna gramatikal yang dihasilkannya dalam novel Tanah Baghdad. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian morfologi, khususnya terkait pemahaman terhadap fungsi dan makna afiks dalam bahasa Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Morfologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari pembentukan kata dan struktur internalnya serta hubungan antar unit bermakna terkecil dalam bahasa. Morfologi Adalah: Memahami Struktur dan Pembentukan Kata Verhaar (2024) menyatakan bahwa morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Kridalaksana (1984:129) juga mengemukakan bahwa morfologi mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya. Dengan demikian, morfologi dapat disimpulkan sebagai bidang linguistik yang mengkaji hubungan antar morfem dalam membentuk kata (Siregar, J., 2021). Morfologi berada di antara fonologi dan sintaksis. Keterkaitannya dengan fonologi tampak dalam kajian morfofonemik, yaitu perubahan fonem akibat proses morfologi, seperti hari + an = hariyan dan jawab + an = jawaban. Sementara itu, hubungan dengan sintaksis terlihat dalam morfosintaksis, karena kata merupakan satuan terbesar dalam morfologi dan satuan terkecil dalam sintaksis.

Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang tidak dapat dibagi lagi dan memiliki makna leksikal atau gramatikal (Sukowati & Gischa, 2024; Badudu, 1985:66). Morfem tidak ditentukan oleh bunyi, melainkan oleh makna. Morfologi mempelajari bagaimana morfem membentuk kata dan menyampaikan makna.

Jenis Morfem yaitu: 1. Morfem bebas dan terikat, morfem bebas dapat berdiri sendiri, sedangkan morfem terikat harus bergabung dengan morfem lain (Sukowati & Gischa, 2024). Termasuk di dalamnya bentuk prakategorial, pasangan tetap, serta klitika (Klitika dalam Bahasa Indonesia, 2022). 2. Morfem utuh dan terbagi. Morfem utuh merupakan bentuk dasar, sedangkan morfem terbagi terdiri dari bagian terpisah seperti konfiks. 3. Morfem segmental

dan suprasegmental. Morfem segmental dibentuk oleh fonem, sedangkan suprasegmental oleh unsur seperti tekanan, nada, dan durasi. 4. Morfem beralomorf zero. Merupakan morfem yang salah satu bentuknya tidak berwujud bunyi, misalnya bentuk jamak tiger → tiger + {0}. 5. Morfem leksikal dan nonleksikal. Morfem leksikal memiliki makna sendiri (misalnya kuda, lari), sedangkan morfem nonleksikal (afiks seperti {ber-}, {me-}) memperoleh makna melalui proses morfologi. 6. Morfem dasar, pangkal, dan akar. Morfem dasar dapat mengalami afiksasi, reduplikasi, dan komposisi. Pangkal digunakan dalam infleksi, sedangkan akar adalah bentuk yang tidak dapat dianalisis lebih lanjut.

Afiksasi merupakan proses pembubuhan afiks pada bentuk dasar sehingga menghasilkan kata kompleks. Proses ini dapat bersifat inflektif atau derivatif dan meliputi prefiks, infiks, sufiks, konfiks, interfiks, dan transfiks. Afiks (Konfiks) adalah gabungan afiks berupa prefiks dan sufiks yang hadir secara bersamaan dan membentuk satu makna gramatikal (Keraf, 1984:115; Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2016). Contohnya: pe(R)-an (perbaikan), pe(N)-an (penjagaan), ke-an (kebesaran), be(R)-an (berlarian).

Makna Gramatikal merupakan unsur makna penting dalam bahasa (Pateda, 2001:79). Saussure (dalam Chaer, 1994:286) menyatakan bahwa makna adalah konsep dalam tanda linguistik. Menurut Kridalaksana (2001:132), makna berkaitan dengan maksud pembicara, penggunaan bahasa, dan hubungan antar ujaran.

Jenis Makna yaitu: 1. Makna leksikal, makna yang dimiliki kata secara mandiri tanpa konteks (Fatimah, 1999:13; Mansoer, 2001:199; Chaer, 2003:289). 2. Makna gramatikal, makna yang muncul akibat proses gramatikal seperti afiksasi, reduplikasi, dan komposisi (Proses Morfologis dalam Bahasa Indonesia, 2026; Chaer, 2003:290; Fatimah, 2001:13; Mansoer, 2001:103). Dengan demikian, makna gramatikal adalah makna yang timbul akibat fungsi kata dalam struktur kalimat melalui proses morfologis.

3. METODE PENELITIAN

Data dalam penelitian ini bersumber dari karya fiksi digital berjudul Tanah Baghdad karya Berliana Kimberly yang dipublikasikan di platform Wattpad (2022), serta dilengkapi dengan contoh data hasil konstruksi penulis sebagai penutur asli bahasa Indonesia. Data yang dianalisis berupa satuan lingual dalam kalimat yang mengandung penggunaan konfiks ke-an.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode dasar berupa teknik baca, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Peneliti membaca teks Tanah Baghdad secara menyeluruh untuk menemukan penggunaan konfiks ke-an, lalu mencatat kalimat-kalimat yang

relevan. Data yang diperoleh umumnya berupa ragam bahasa informal yang lazim digunakan dalam karya sastra digital.

Dalam tahap analisis, penelitian ini menggunakan metode distribusional dengan teknik Bagi Unsur Langsung (BUL) dan teknik parafrase. Teknik BUL dimanfaatkan untuk menguraikan kata yang mengandung konfiks ke-an ke dalam morfem pembentuknya, sehingga proses pembentukan kata dapat diidentifikasi. Sementara itu, teknik parafrase digunakan untuk menjelaskan makna gramatikal dari bentuk yang telah mengalami afiksasi.

Untuk menentukan fungsi konfiks ke-an, baik sebagai pembentuk infleksi maupun derivasi, digunakan metode distribusional dengan mempertimbangkan aspek kegramatikalannya. Adapun langkah-langkah penelitian meliputi: (1) mengumpulkan data melalui teknik baca dan catat, (2) mengidentifikasi kelas kata dengan bantuan KBBI V versi daring, (3) mengelompokkan data berdasarkan bentuk dasar dan jenis afiksasi, (4) memberikan kode pada setiap data, serta (5) menganalisis pola pembentukan dan makna gramatikal konfiks ke-an.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini secara terperinci menguraikan aturan morfofonemik, mekanisme pembentukan kata dengan konfiks ke-an dalam konteks infleksi dan derivasi, serta arti dari konfiks ke-an.

Aturan morfofonemik yang merupakan pedoman untuk perubahan bunyi pada konfiks ke-an, tergantung pada suara akhir dari kata dasar yang dijadikan acuan. Jika kata dasar diakhiri dengan vokal a atau ə, akan terjadi perubahan menjadi bunyi glotal (ʔ). Ketika kata dasar diakhiri dengan vokal e atau i, bunyi y akan muncul. Sedangkan jika kata dasar diakhiri dengan vokal o atau u, akan ada penambahan bunyi w.

Berdasarkan perubahan yang terjadi, dapat disimpulkan bahwa konfiks ke-an memiliki beberapa variasi bentuk (alomorf), yaitu ke-ʏan, ke-ʷan, dan ke-ʔan. Dengan demikian, aturan morfofonemik ini menunjukkan bahwa proses pembentukan kata dengan konfiks ke-an tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga melibatkan penyesuaian suara sesuai dengan karakter fonologis bentuk dasarnya. Berikut ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai aturan morfofonemik konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia.

Tabel 1. Alomorf konfiks ke-an Bahasa Indonesia

Pangkal	Bentuk	Wujud
/a/ atau /ə/ maka ʔ	Bahagia (adj) + ke-an = kebahagiaan (n)	[kəbahagiaʔan]
/e/ atau /i/ maka ʏ	Ramai (adj) + ke-an = keramaian (n)	[kəramaʏan]
/o/ atau /u/ maka ʷ	Kacau (adj) + ke-an = kekacauan (n)	[kəkacauʷan]

Beberapa alomorf konfiks ke-an yang telah disebut sebelumnya adalah produk dari proses morfofonemik dalam Bahasa Indonesia, seperti disimilasi, palatalisasi, dan labialisasi.

Disimilasi

Disimilasi adalah suatu proses morfofonemik yang menghasilkan hentian glotal akibat pertemuan antara morfem dasar dan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/, disimilasi terjadi ketika bentuk dasar diakhiri dengan vokal a atau ə.

Contoh: bahagia + ke-an → [kebahagiaʔ an], nyata + ke-an → [kenyataʔ an], suka + ke-an → [kesukaʔ an]

Palatalisasi

Palatalisasi adalah proses morfofonemik yang menciptakan fonem palatal /y/ karena pertemuan antara morfem dasar dan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/, palatalisasi berlangsung jika bentuk dasar diakhiri dengan vokal e atau i.

Contoh: ramai + ke-an → [keram^yan] →rama, damai + ke-an → [kedam^yan]

Labialisasi

Labialisasi adalah proses morfofonemik yang menghasilkan fonem labial /w/ akibat gabungan antara morfem dasar dan morfem afiks. Pada konfiks /ke- -an/, labialisasi terjadi jika bentuk dasar diakhiri dengan huruf o atau u.

Contoh: risau + ke-an → [kerisau^wan], rindu + ke-an → [kerindu^wan]

Fungsi Konfiks ke-an dalam Pembentukan Kata

Terkait dengan perannya, penambahan konfiks ke-an pada bentuk dasar sebuah kata bisa merubah kategori kelas kata dasarnya atau tetap mempertahankan kategori kelas kata tersebut. Konfiks ke-an yang mampu mengubah kelas kata dasarnya dinamakan derivatif, sedangkan jika ada penambahan konfiks ke-an pada kata dasarnya, maka disebut inflektif. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2009) yang menyatakan bahwa proses afiksasi tidak hanya menjangkau perubahan bentuk, tetapi juga pembentukan leksem ke dalam kelas tertentu.

Dalam bahasa Indonesia, konfiks ke-an hanya bisa dikenali ketika ia terpasang pada suatu bentuk dasar (D) yang menghasilkan kata polimorfemis. Proses pembentukannya dapat dijelaskan seperti ini: Ke- + Bentuk Dasar (D) + -an. Chaer (2012) menjelaskan bahwa konfiks merupakan afiks yang terdiri dari dua bagian yang diimbuhkan secara bersamaan pada bentuk dasar, sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan secara fungsional. Sebagai ilustrasi, bentuk dasar ibu yang mendapat konfiks ke-an akan membentuk kata polimorfemis. [kekacauwan] Hal ini selaras pula dengan pernyataan Verhaar (2010) bahwa konfiks adalah afiks tunggal yang

hadir dalam dua posisi sekaligus, yakni di awal dan di akhir bentuk dasar, seperti yang tampak pada bentuk [kedinginan] dan [kenyata?an].

Sesuai dengan itu, Kridalaksana (2013) menjelaskan konfiks (confix) sebagai afiks tunggal yang secara struktur terdiri dari dua komponen terpisah, namun berfungsi sebagai satu kesatuan morfem, yang terlihat dalam bentuk ke-an pada kata [kedinginan] dan [kenyata?an]. Berdasarkan pemahaman ini, penelitian ini akan membahas dua pola dalam proses pembentukan kata berkonfiks ke-an, yaitu pola pembentukan melalui derivasi yang dianalisis dalam konteks nominalisasi, serta pola pembentukan secara infleksi yang ditinjau dari bentuk dasar kata sifat dan kata benda.

Kajian tentang konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan derivasional bukanlah suatu hal yang baru. Topik ini sudah lama dibahas dalam berbagai sumber linguistik dan sering diangkat oleh para ahli bahasa serta peneliti sebelumnya, termasuk Verhaar (2010), Chaer (2012), Alwi dan rekan-rekan (2017) dalam Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, serta Artawa dan Jufrizal (2018). Berdasarkan pendapat Alwi dan rekan-rekan (2017), konfiks ke-an dengan sifat derivasional di bahasa Indonesia umumnya berfungsi untuk membentuk verba, adjektiva, atau nomina. Di sisi lain, Artawa dan Jufrizal (2018) menyatakan bahwa konfiks ke-an dapat berperan sebagai pembentuk verba intransitif yang berasal dari kategori nomina (N), verba (V), dan adjektiva (Adj).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari novel yang digunakan sebagai sumber dalam studi ini, ditemukan sejumlah data mengenai penggunaan konfiks ke-an yang bersifat derivatif. Proses ini dikategorikan sebagai derivatif karena penambahan konfiks ke-an pada bentuk dasar menyebabkan perubahan dalam kelas kata. Pola perubahan yang ditemukan meliputi perpindahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina dan dari verba menjadi nomina. Peralihan kelas kata menjadi nomina ini biasanya disebut sebagai proses nominalisasi. Kridalaksana (2008: 163) menjelaskan bahwa nominalisasi adalah proses atau hasil pembentukan nomina yang berasal dari kelas kata lainnya dengan menggunakan afiks tertentu. Dalam penelitian ini, proses nominalisasi tersebut diwujudkan melalui penambahan konfiks ke-an pada bentuk dasar dari adjektiva dan verba. Nominalisasi dari dasar adjektiva.

(Nominalisasi dari dasar adjektiva (Adj → N))

Keterbatasan, dari bentuk dasar terbatas (adj) + ke-an = keterbatasan (n)

Kehampaan, dari bentuk dasar hampa (adj) + ke-an = kehampaan (n)

Kerisauan, dari bentuk dasar risau (adj) + ke-an = kerisauan (n)

Kesedihan, dari bentuk dasar sedih (adj) + ke-an = kesedihan (n)

Keheningan, dari bentuk dasar hening (adj) + ke-an = keheningan (n)

Kebaikan, dari bentuk dasar baik (adj) + ke-an = kebaikan(n)
Keburukan, dari bentuk dasar buruk (adj) + ke-an = keburukan (n)
Kecepatan, dari bentuk dasar cepat (adj) + ke-an = kecepatan (n)
Keramaian, dari bentuk dasar ramai (adj) + ke-an = keramaian (n)
Kebingungan, dari bentuk dasar bingung (adj) + ke-an = kebingungan (n)
Kelancaran, dari bentuk dasar lancar (adj) + ke-an = kelancaran (n)
Kepedihan, dari bentuk dasar pedih (adj) + ke-an = kepedihan (n)
Kebanyakan, dari bentuk dasar banyak (adj) + ke-an = kebanyakan (n)
Kekalutan, dari bentuk dasar kalut (adj) + ke-an = kekalutan (n)
Keseimbangan, dari bentuk dasar seimbang (adj) + ke-an = keseimbangan (n)
Ketegaran, dari bentuk dasar tegar (adj) + ke-an = ketegaran (n)
Ketenaran, dari bentuk dasar tenar (adj) + ke-an = ketenaran (n)
Kehormatan, dari bentuk dasar hormat (adj) + ke-an = kehormatan (n)
Kesulitan, dari bentuk dasar sulit (adj) + ke-an = kesulitan (n)
Kemungkaran, dari bentuk dasar mungkar (adj) + ke-an = kemungkaran (n)

Kutipan data yang menunjukkan penggunaan afiks ke-an dalam novel meliputi (a) “Karena keterbatasan tempat.” (TB 3), (b) “Kehampaan membawa ingatan Fikra pada malam itu.” (TB 24), (c) “Mengadukan segala kerisauan batin dalam dekapan ibunya seperti biasa.” (TB 2), (d) “Jangan pernah kalian turunkan air mata umi karena kesedihan.” (TB 2), (e) “Keisya memecahkan keheningan sekaligus mengejutkan kedua orang tuanya.” (TB 2), (f) “Aku memohon kebaikan istriku dan kebaikan dari tabiat yang kau simpan pada dirinya.” (TB 3), (g) “dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan istriku dan keburukan dari tabiat yang kau simpan pada dirinya.” (TB 3), (h) “dengan kecepatan di atas rata-rata.” (TB 3), (i) “Detik itu juga Fikra menepi dari keramaian.” (TB 3), (j) “Berjalan mondar-mandir seperti orang kebingungan.” (TB 3), (k) “Atas kelancaran yang Allah berikan.” (TB 4), (l) “Kepedihan hati Keisya.” (TB 23), (m) “Kebanyakan istri dapat tegar.” (TB 13), (n) “Kekalutan di hati Keisya.” (TB 20), (o) “Agar keseimbangan kakinya tetap terjaga.” (TB 5), (p) “di balik senyum ketegaran seorang Wanita.” (TB 5), (q) “Ketenaran Fikra di kalangan santri muda.” (TB 20), (r) “Seluruh kehormatan yang selama ini kujaga.” (TB 20), (s) “kesulitan untuk bernapas.” (TB 14), dan (t) “Memilih diam melihat kemungkaran.” (TB 7).

Dua puluh data yang ada adalah contoh dari konfiks ke-an dalam proses derivasi, yang melibatkan perubahan dari kelas kata adjektiva menjadi nomina melalui nominalisasi. Sebagai contoh pada data (1), kata polimorfemis keterbatasan adalah hasil turunan dari afiks derivasional ke-an. Nomina keterbatasan diperoleh dari kata dasar terbatas yang termasuk

dalam kategori adjektiva. Kata terbatas berarti ‘sedikit, tidak luas, tidak leluasa’, sedangkan keterbatasan mengacu pada ‘keadaan terbatas’ dalam bentuk nomina (n). Selanjutnya, pada contoh data (4), terdapat kata polimorfemis kesedihan yang berasal dari kata dasar sedih. Kata sedih berarti ‘susah hati’, sedangkan kesedihan merujuk pada ‘perasaan sedih, duka cita’ dalam bentuk nomina (n). Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pola perubahan konfiks ke-an dalam proses derivasional adalah ke-an + Adj menjadi N atau Adj menjadi N.

Nominalisasi dari dasar adjektiva (V → N)

Keberangkatan, dari dasar berangkat (v) + ke-an = keberangkatan (n)

Kegiatan, dari dasar giat (v) + ke-an = kegiatan (n)

Kehamilan, dari dasar hamil (v) + ke-an = kehamilan (n)

Keputusan, dari dasar putus asa (v) + ke-an = keputusan (n)

Kehidupan, dari dasar hidup (v) + ke-an = kehidupan (n)

Kedudukan, dari dasar duduk (v) + ke-an = kedudukan (n)

Kemurkaan, dari dasar murka (v) + ke-an = kemurkaan (n)

Kehancuran, dari dasar hancur (v) + ke-an = kehancuran (n)

Kebutuhan, dari dasar butuh (v) + ke-an = kebutuhan (n)

Keturunan, dari dasar turun (v) + ke-an = keturunan (n)

Kesempatan, dari dasar sempit (v) + ke-an = kesempatan (n)

Keberadaan, dari dasar berada (v) + ke-an = keberadaan (n)

Kehadiran, dari dasar hadir (v) + ke-an = kehadiran (n)

Keterbatasan, dari dasar terbatas (v) + ke-an = keterbatasan (n)

Ketinggalan, dari dasar tinggal (v) + ke-an = ketinggalan (n)

Kutipan data yang menunjukkan penggunaan afiks ke- -an dalam novel meliputi (a) “Keberangkatan mereka untuk berlibur.” (TB 24), (b) “Kegiatan pembelajaran.” (TB 12), (c) “Gejala kehamilan.” (TB 8), (d) “Keputusan Fikra.” (TB 22), (e) “Kehidupan pernikahannya.” (TB 19), (f) “Kedudukan sebagai pemimpin dalam rumah tangga.” (TB 22), (g) “Kemurkaan-Nya.” (TB 14), (h) “Kehancuran yang dialami Alenta.” (TB 16), (i) “Salat di sepertiga malam sebagai kebutuhan.” (TB 15), (j) “Keturunan mereka.” (TB 9), (k) “Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Fikra.” (TB 8), (l) “Keberadaan Alenta.” (TB 19), (m) “Kehadiran Alenta yang tidak tepat.” (TB 16), (n) “Karena keterbatasan tempat.” (TB 3), dan (o) “Bekal yang ketinggalan.” (TB 16).

Lima belas data tersebut merupakan contoh konfiks ke-an yang terjadi melalui derivasional, di mana kata dasar dari verba berubah menjadi nomina melalui proses nominalisasi. Data yang disebutkan sebelumnya menggambarkan transisi dari dasar verba ke

nomina. Contohnya, dalam data (21), istilah polimorfemis keberangkatan adalah turunan dari afiks ke-an yang bersifat derivasional. Nomina keberangkatan berasal dari kata berangkat yang masuk dalam kategori verba. Data ini menunjukkan proses derivasional dari konfiks ke-an, di mana verba berangkat yang berartikan ‘pergi’ berubah menjadi keberangkatan yang berarti ‘perihal berangkat’. Proses transisi kelas kata akibat konfiks ke-an secara derivasional juga terlihat pada data (23) kegiatan pembelajaran. Nomina kegiatan berasal dari kata dasar giat yang termasuk dalam kategori verba. Kemudian, dalam data (24) dan (25), nomina kehamilan dan keputusan diturunkan dari verba hamil dan putus asa. Derivasional konfiks ke-an ini juga ditandai dengan perubahan referensi. Verba hamil merujuk pada ‘keadaan mengandung janin dalam rahim setelah sel telur dibuahi oleh spermatozoa’. Sementara itu, kehamilan merujuk pada keadaan hamil atau hal terkait kehamilan.

Konfiks Ke-an secara infleksional

Adj → Adj (eksesif dan atenuatif)

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan tipologi morfologis ke-an dalam Bahasa Indonesia, pengajaran tentang konfiks ke-an senantiasa berhubungan dengan pembentukan kata kerja derivatif. Pola transformasi infleksional konfiks ke-an dalam Bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Pola perubahan infleksional

Infleksi eksefif	Infleksi atenuatif
Ke-an1 + Adj → Adj eksefif (kualitas berlebih)	Ke-an2 + Adj → Adj atenuatif (kualitas agak)

Penggunaan afiks infleksi ke-an muncul pada kata sifat yang menghasilkan arti tambahan. Sebagai contoh, kata sifat besar yang diubah dengan menambahkan konfiks ke-an menjadi kebesaran. Jika dilihat dari jenis kata, besar dan kebesaran keduanya adalah kata sifat. jika dilihat menurut Herlina & Sulistiyarini (2024) kategori kata, besar dan kebesaran termasuk kata sifat yang memiliki arti serupa. Dalam penggunaan konfiks ke-an, meskipun arti dan kualitas kata mengalami transformasi, bentuk dasarnya tetap tidak berubah. Konfiks ke-an biasanya diterapkan pada kata kerja untuk menciptakan kata benda yang menggambarkan kejadian atau proses. Nominalisasi ini bersifat reguler karena dapat diprediksikan dari bentuk dasarnya tanpa mengubah relasi semantis secara mendasar (Ramlan, 2009, hlm. 55). Dalam novel Tanah Baghdad, pola inflektif banyak hadir dalam deskripsi peristiwa penting yang mempengaruhi alur, seperti keberangkatan, kelulusan, dan kehamilan, yang berfungsi sebagai penanda naratif strategis dalam teks.

Tabel 3. Pola inflektif dalam watterpad *Tanah Baghdad*

Adjektiva (Dasar)	Makna	Adjektiva (+ ke-an)	Makna
hidup	netral	kehidupan	eksesif
hadir	netral	kehadiran	eksesif
berada	netral	keberadaan	eksesif
berangkat	netral	keberangkatan	eksesif
hamil	netral	kehamilan	eksesif
lulus	netral	kelulusan	eksesif

Tabel 3 memperlihatkan bahwa pada pola inflektif, konfiks ke-an umumnya melekat pada verba untuk menghasilkan nomina yang menyatakan peristiwa atau proses. Nominalisasi ini bersifat reguler karena dapat diprediksikan dari bentuk dasarnya tanpa mengubah relasi semantis secara mendasar (Ramlan, 2009, hlm. 55). Dalam novel *Tanah Baghdad*, pola inflektif banyak hadir dalam deskripsi peristiwa penting yang mempengaruhi alur, seperti keberangkatan, kelulusan, dan kehamilan, yang berfungsi sebagai penanda naratif strategis dalam teks.

Selain pola perubahan makna infleksi berlebih yang disebabkan oleh konfiks ke-an pada kata sifat, Ermanto (2008) berpendapat bahwa terdapat juga makna atenuatif yang muncul akibat afiksasi ke-an secara infleksional. Makna atenuatif ini menunjukkan ‘kualitas sedikit’. Contohnya, kata merah dengan konfiks ke-/-an akan menghasilkan bentuk atenuatif kemerahan yang bermakna ‘sedikit merah’. Contoh lain, kata coklat yang mendapat konfiks ke-/-an akan menghasilkan bentuk atenuatif kecoklatan yang berarti ‘sedikit coklat’ seperti dalam kalimat “Riasan wajahnya tampak kemerahan” atau “Tunggu hingga bagian atasnya kecoklatan”. Berdasarkan beberapa contoh di atas, bisa disimpulkan bahwa konfiks ke-an yang menciptakan makna atenuatif biasanya berasal dari kata sifat yang berhubungan dengan warna (Herlina dan Sulistiyarini, 2024).

Makna Gramatikal Konfiks ke-an

Menggunakan teknik parafrase, setiap data berkonfiks ke-an dianalisis makna gramatikalnya berdasarkan konteks kalimat asli dalam novel. Makna gramatikal adalah makna yang timbul sebagai akibat proses gramatikal, dalam hal ini proses afiksasi Pateda hlm. 98 (2010). Berdasarkan hasil analisis terhadap 111 leksem dari TB 1 hingga TB 24, ditemukan lima jenis makna gramatikal konfiks ke-an yang secara konsisten muncul dalam data.

Makna 'Hal atau Perihal' (Abstraksi Sifat atau Keadaan)

Selain pola perubahan makna infleksi yang berlebihan atau bermakna lebih karena konfiks ke-an pada kata sifat, Ermanto (2008) menyatakan bahwa terdapat juga makna yang melemah yang muncul akibat afiksasi ke-an secara infleksional. Makna melemah ini berarti

'kualitas sedikit'. Makna ini termasuk yang paling banyak ditemukan dalam data (87 leksem dari 111 total data). Konfiks ke-an yang terpasang pada kata sifat menghasilkan kata benda abstrak yang berarti 'hal atau aspek yang berkaitan dengan sifat pada bentuk aslinya'. Makna ini mengangkat sifat yang bersifat konkret dan personal menjadi konsep abstrak yang dapat berdiri sendiri sebagai subjek atau objek kalimat.

"jangan pernah kalian turunkan air mata umi karena *kesedihan*." (TB 2)

"*kerisauan* dalam hati karena ingin tahu kondisi sahabat perempuannya." (TB 5)

"*kegelisahan* di hatinya." (TB 16)

"diliputi *ketenangan*." (TB 15)

"tatapannya penuh *keputusan*." (TB 16)

Pada data di atas, *kesedihan* < *sedih* (Adj), *kerisauan* < *risau* (Adj), *kegelisahan* < *gelisah* (Adj), *ketenangan* < *tenang* (Adj), dan *keputusan* < *putus asa* (Adj) menghasilkan nomina abstrak yang bermakna 'hal tentang sifat pada bentuk dasarnya'. Dalam konteks novel *Tanah Baghdad*, makna ini dominan digunakan pengarang untuk mengekspresikan kondisi batin tokoh secara mendalam. Chaer (2008, hlm. 179) menyebut pola ini sebagai abstraksi sifat, yang merupakan fungsi paling mendasar dan paling sering digunakan dari konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia.

Selain kata-kata yang bermakna emosional, makna ini juga mencakup abstraksi sifat yang berkaitan dengan nilai religius dan etika, seperti *keberkahan* (TB 4, 14, 15), *kemaslahatan* (TB 12), *ketaatan* (TB 12), *kesalihan* (TB 9), dan *keutamaan* (TB 15). Kemunculan leksem-leksem religius ini secara konsisten sepanjang novel mencerminkan tema spiritual yang menjadi landasan naratif *Tanah Baghdad*.

Makna Warna Sekunder atau Penampakan Visual

Makna ini merupakan temuan khas dalam data novel *Tanah Baghdad* (6 leksem). Konfiks ke-an yang melekat pada adjektiva warna menghasilkan makna 'agak berwarna (...)' atau 'tampak seperti (...)', menyatakan gradasi warna yang tidak penuh atau warna campuran. Bentuk-bentuk ini lazim digunakan dalam ragam bahasa informal dan sastra.

"aliran Sungai dengan warna biru muda *kehijauan*." (TB 1)

"perempuan dengan gamis warna kuning *keabu-abuan*." (TB 1)

"dengan rambut coklat *kepirangan*." (TB 6)

"bekas luka *kemerahan* di betis." (TB 10)

"kuning *kecoklatan*." (TB 12)

"kertas putih *kekuningan*." (TB 13)

Pada keenam data tersebut, bentuk *kehijauan*, *keabu-abuan*, *kepirangan*, *kemerahan*, *kecoklatan*, dan *kekuningan* berfungsi sebagai adjektiva atributif yang menyatakan warna. Dari sisi morfofonemik, *kehijauan* < *hijau* mengalami penambahan huruf *w* (alomorf *ke-^wan*) karena bentuk dasarnya berakhir vokal *u*. Begitu pula *keabu-abuan* yang mengikuti kaidah yang sama. Chaer (2008) mengidentifikasi makna ini sebagai makna *menyerupai* atau *agak*, yang secara produktif muncul dalam ragam informal dan sastra populer.

Makna 'Kena' atau Kondisi Tidak Disengaja

Makna ini muncul ketika konfiks *ke-an* melekat pada verba atau adjektiva yang menggambarkan kondisi yang menimpa subjek di luar kendalinya (7 leksem). Bentuk-bentuk dengan makna ini memiliki ciri khas bahwa subjek berperan sebagai penderita, bukan pelaku tindakan.

"Dia menggigil *keinginkan*." (TB 10)

"ngerjain orang lain sampai *kehujanan*." (TB 11)

"tubuh rentannya begitu *kesakitan*." (TB 17)

"istrinya *kesakitan*." (TB 17)

"berjalan mondar-mandir seperti orang *kebingungan*." (TB 3)

"*kepikiran* untuk musnahin dia." (TB 11)

Pada data pertama, *keinginkan* < *dingin* menyatakan kondisi 'terkena dingin' yang tidak dikehendaki. *Kehujanan* < *hujan* bermakna 'terkena hujan' tanpa disengaja. *Kesakitan* dan *kebingungan* pun berfungsi sebagai adjektiva predikatif yang menggambarkan kondisi yang dialami tokoh. Sementara itu, *kepikiran* (TB 11) mengandung nuansa khas ragam informal yang menyatakan 'terbawa pikiran' atau 'terus terpikirkan', ragam tersebut adalah sebuah bentuk yang lazim dalam karya sastra digital. Ramlan (2009, hlm. 117) menyebut makna ini sebagai makna *kena*, yang secara khas muncul pada konfiks *ke-an* dalam ragam informal.

Makna 'Terlalu' atau Kelebihan Kadar

Makna ini muncul ketika konfiks *ke-an* melekat pada adjektiva yang memiliki skala kuantitas, menghasilkan makna 'berlebihan' atau 'melebihi batas kewajaran'. Dalam data, ditemukan satu leksem dengan makna ini, yaitu *kebanyakan* yang muncul di TB 4 dan TB 13 dengan konteks yang berbeda.

"jangan *kebanyakan* tanya." (TB 4)

"*kebanyakan* istri dapat tegar." (TB 13)

Pada data (TB 4), *kebanyakan* < *banyak* (Adj) bermakna 'terlalu banyak' dalam konteks percakapan tokoh yang bersifat informal. Menariknya, pada data (TB 13), *kebanyakan* hadir dengan makna berbeda, yaitu 'sebagian besar' atau 'pada umumnya' sebuah makna yang lebih

dekat pada *keterangan kuantitas* daripada makna 'terlalu'. Keterkaitan makna ini muncul pada satu leksem yang sama menunjukkan kekayaan semantis konfiks ke-an dalam ragam bahasa informal sastra digital, dan perlunya mempertimbangkan konteks kalimat dalam setiap analisis (Pateda, 2010, hlm. 100).

Makna 'Proses, Perihal, atau Peristiwa' (Nominalisasi Verbal)

Makna ini dihasilkan ketika konfiks ke-an melekat pada verba atau nomina dan menghasilkan nomina yang menyatakan proses, perihal, atau peristiwa (10 leksem). Berbeda dengan makna abstraksi sifat, makna ini lebih kepada 'kegiatan' atau 'kejadian' yang dapat diamati oleh mata, bukan kondisi batin.

"*kegiatan* menghafal Al-Qur'an telah mendarah daging pada dirinya." (TB 1)

"*keberangkatan* mereka untuk berlibur." (TB 24)

"*gejala kehamilan*." (TB 8)

"istilah dari dunia *kedokteran*." (TB 8)

"spageti *kesukaan* kamu." (TB 8)

Bentuk *kegiatan* < *giat* (Adj) bermakna 'aktivitas atau rangkaian tindakan'. *Keberangkatan* < *berangkat* bermakna 'perihal/peristiwa berangkat'. *Kehamilan* < *hamil* menyatakan 'kondisi atau proses mengandung'. Yang menarik adalah bentuk *kedokteran* (TB 8) yang berasal dari nomina *dokter*, menghasilkan nomina turunan yang bermakna 'hal yang berkaitan dengan ilmu dan praktik kedokteran'. Demikian pula *kesukaan* < *suka* (Adj/V) yang bermakna 'sesuatu yang disukai' sebuah nominalisasi yang mengacu pada objek preferensi, bukan sekadar kondisi rasa suka. Verhaar, hlm 118 (2012) mengidentifikasi pola nominalisasi ini sebagai bagian dari fungsi inflektif konfiks ke-an yang reguler dalam bahasa Indonesia.

Tabel 4. Rekapitulasi Makna Gramatikal Konfiks ke-an dalam Novel Tanah Baghdad

No.	Jenis Makna	Contoh Leksem (dari data)	Jumlah TB
a	Hal/perihal sifat/keadaan	abstraksi <i>kesedihan, kegelisahan, ketenangan, kerinduan, keberkahan, ketaatan</i>	87 TB 1–24 (tersebar merata)
b	Warna visual	sekunder/penampakan <i>kehijauan, keabu-abuan, kepirangan, kemerahan, kecoklatan, kekuningan</i>	6 TB 1, 6, 10, 12, 13, 15
c	Kena/kondisi tidak disengaja	<i>kedinginan, kehujanan, kesakitan, kebingungan, kepikiran, kehabisan</i>	7 TB 3, 9, 10, 11, 17, 23
d	Terlalu/kelebihan kadar	<i>kebanyakan</i>	1 TB 4, 13
e	Proses/perihal/peristiwa (nominalisasi verbal)	<i>kegiatan, kehamilan, keberangkatan, kedokteran, kesukaan, kelulusan</i>	10 TB 1, 8, 11, 12, 20, 21, 24
Total		111 leksem	

Sumber: Diolah dari data novel Tanah Baghdad TB 1-4 Kimberly (2022)

Tabel 3 menegaskan bahwa makna abstraksi sifat/keadaan mendominasi secara signifikan (87 dari 111 leksem atau sekitar 78% data). Dominasi ini mencerminkan kecenderungan pengarang dalam memanfaatkan konfiks ke-an sebagai sarana utama untuk mengekspresikan kondisi psikologis dan kondisi emosional tokoh (Herlina & Sulistiyarini, 2021, pp. 1-10). Sementara itu, temuan makna warna sekunder (6 leksem) merupakan ciri khas ragam bahasa informal sastra digital yang tidak selalu terwakilkan dalam kajian morfologi bahasa Indonesia dari sumber teks formal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis morfologi terhadap 111 leksem unik berkonfiks ke-an yang ditemukan dalam novel digital *Tanah Baghdad* karya Berliana Kimberly (Wattpad, 2022), dari TB 1 hingga TB 24, terdapat tiga simpulan utama sebagai berikut.

Pertama, konfiks ke-an memiliki kaidah morfofonemik yang sistematis dan terpola. Perubahan bunyi yang terjadi ditentukan oleh fonem akhir bentuk dasar, menghasilkan tiga alomorf ke- ʔ an (fonem akhir vokal *a/ə*), ke- ʔ an (vokal *e/i*), dan ke- w an (vokal *o/u*). Kaidah ini tampak dalam data melalui bentuk *kehijauan*, *keabu-abuan*, dan *kepirangan* yang mengalami penyesuaian bunyi sesuai karakter fonologis bentuk dasarnya, membuktikan bahwa pembentukan kata dengan konfiks ke-an tidak hanya bersifat struktural tetapi juga fonetis.

Kedua, pola pembentukan kata berkonfiks ke-an dalam novel mencakup dua fungsi yaitu inflektif dan derivatif. Fungsi inflektif terjadi pada nominalisasi verbal yang reguler, seperti *keberangkatan*, *kehadiran*, *kehamilan*, dan *kelulusan*. Fungsi derivatif yang jauh lebih dominan terjadi ketika konfiks mengubah adjektiva menjadi nomina abstrak, seperti *kesedihan*, *kerinduan*, *kegelisahan*, dan *kemaslahatan*. Pola derivatif yang mendominasi dalam novel ini mencerminkan strategi pengarang dalam mengekspresikan kedalaman batin tokoh melalui leksikon berkonfiks ke-an.

Ketiga, analisis makna gramatikal menggunakan teknik parafrase menghasilkan lima jenis makna konfiks ke-an: (a) makna *hal* atau *perihal* yang merupakan abstraksi sifat/keadaan (87 leksem, $\pm 78\%$); (b) makna *warna sekunder* yang menyatakan gradasi atau penampakan visual (6 leksem); (c) makna *kena* atau kondisi tidak disengaja (7 leksem), (d) makna *terlalu* atau kelebihan kadar (1 leksem), dan (e) makna *proses* atau *peristiwa* hasil nominalisasi verbal (10 leksem). Kemunculan makna warna sekunder dan makna *kena* dalam teks sastra digital menunjukkan bahwa ragam bahasa informal dalam novel Wattpad menghadirkan variasi semantis konfiks ke-an yang lebih kaya dibandingkan teks formal, sehingga layak menjadi objek kajian morfologi bahasa Indonesia kontemporer.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa novel digital *Tanah Baghdad* merupakan sumber data linguistik yang produktif dan relevan untuk kajian morfologi. Penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan data pada karya-karya sastra digital lain di platform Wattpad, Storial, atau Fizzo guna memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang banyaknya konfiks ke-an dalam ragam bahasa informal yang ada dalam sastra digital Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Angelita, T., Sawardi, F., & Sumarlam. (2025). Pola morfologis afiksasi ke-an dalam bahasa Indonesia: Pendekatan morfologi. *Mahakarya: Jurnal Mahasiswa Ilmu Budaya*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.22515/msjcs.v6i1.11465>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/konfiks>
- Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum* (Edisi ke-4). Rineka Cipta.
- Febrianti, D., Riana, J. D., Lukman, R. J., & Sutrimah, S. (2020). Analisis konfiks “ke-an” dan “ber-an” dalam tajuk rencana *Kedaulatan Rakyat* “Sabtu malam di Malioboro.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran* (hlm. 1–12). IKIP PGRI Bojonegoro. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2316>
- Herlina, D., & Sulistiyarini, S. (2021). Konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.36733/sphota.v16i1.7747>
- Herlina, D., & Sulistiyarini, S. (2024). Infleksi dan derivasi konfiks ke-an dalam bahasa Indonesia. *SPHOTA: Jurnal Linguistik dan Sastra*, 19(1), 1–14.
- Keraf, G. (1984). *Tata bahasa Indonesia*. Nusa Indah.
- Kimberly, B. (2022). *Tanah Baghdad* [Novel digital]. Wattpad. <https://www.wattpad.com>
- Kridalaksana, H. (1984). *Kamus linguistik* (Edisi ke-2). Gramedia.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Ningrum, D. S., & Gischa, S. (2023, 18 Maret). 6 jenis proses morfologi. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/skola/read/2023/03/18/130000469/6-jenis-proses-morfologi>
- Ningtias, I. L., & Laksono, K. (2022). Afiksasi pada teks bacaan buku siswa mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah menengah atas (kajian morfologi). *BAPALA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 1–12. <https://doi.org/10.24853/pl.5.2.209-219>
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal* (Edisi ke-2). Rineka Cipta.
- Ramlan, M. (2009). *Morfologi: Suatu tinjauan deskriptif*. C.V. Karyono.
- Silaban, D. L. (2024). Analisis proses morfofonemik dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 21(1), 45–58. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v21i1.1113>

Siregar, J. (2021). *Morfologi*. CV Pena Persada.

Sukowati, D. N., & Gischa, S. (2024, 18 Desember). Morfem: Mengenal unsur terkecil dalam suatu bahasa. *Kompas.com*.
<https://www.kompas.com/skola/read/2024/12/18/100000969/morfem-mengenal-unsur-terkecil-dalam-suatu-bahasa>

Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.

Wibawa, I. M., Meidariani, N. W., & Andriyani, A. A. (2023). Afiksasi verba transitif bahasa Ainu. *Jurnal Daruma: Linguistik*, 7(1), 1–15.
<https://doi.org/10.31294/daruma.v7i1.6182>